

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, pasal 1 ayat 2 Pusat Kesehatan yang selanjutnya disebut Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya diwilayah kerjanya. Selain melayani upaya promotif dan preventif, Puskesmas juga menyelenggarakan pelayan poli. salah satu poli yang ada di Puskesmas adalah poli gigi.

Untuk melaksanakan pelayanan di poli gigi diperlukan suatu bagian yang sangat penting, yaitu rekam medis. Menurut Permenkes 269 Tahun 2008 tentang rekam medis, pengertian tentang rekam medis terdapat pada pasal 1 ayat 1 berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain kepada pasien pada saran pelayanan kesehatan yang telah diberikan, serta tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Isi dari rekam diagnosis akhir dan rekam tindakan pasien digunakan dalam pengkodefikasian.

Pengkodean atau kodefikasi adalah salah satu cara yang mampu menyeragamkan pendataan individual penyakit pasien demi kepastian akurasi, presesi, ketepatan waktu dan tindakan yang akan dijadikan input suatu sistem informasi manajemen yang dikembangkan (Naga dalam Saputro, 2015). Sejak tahun 1993 WHO mengharuskan Negara anggotanya termasuk Negara Indonesia menggunakan klasifikasi penyakit revisi-10 (*International*

*Statistical Clasification Deseases and Health Problem Tenth Revision*) (Depkes RI,2006).

Pelayanan gigi merupakan salah satu pelayanan yang berada di Puskesmas. Data dari pelayanan gigi yang dilakukan di Puskesmas digunakan untuk pembuatan laporan morbiditas penyakit gigi. ketepatan dalam pemberian kodefikasi diagnosis kasusu gigi dapat mempengaruhi pelaporan morbiditas penyakit gigi. Disamping itu, kecepatan dan kebenaran dalam memberikan kodefikasi diagnosis menggunakan ICD - 10 dan juga dapat berpengaruh terhadap valid atau tidaknya laporan morbiditas penyakit gigi, dimana data tersebut bersumber dari kasus penderita gigi, sehingga keterlambatan proses kodefikasi berpengaruh terhadap keterlambatannya pelaporan morbiditas penyakit gigi.

Di Puskesmas Rampal Celaket pada poli gigi, petugas kodefikasi dalam melakukan kodefikasi diagnosis mengacu pada selembor kertas yang bertulisan beberapa kode diagnosis penyakit gigi yang berisi kode hanya samapai digit ketiga. Padahal dalam ICD - 10 kode untuk penyakit gigi sampai dengan digit keempat. Sebagai contoh pada diagnosis. Dari kode diagnosis penyakit gigi yang diambil dari data sensus harian pasien kasus gigi, 2 kode diagnosis yang dikode sampai digit ketiga. Karena pemberian koding tidak berguna untuk menentukan nilai nominal besar kecilnya biaya yang dikeluarkan puskesmas, tabulasi data pelayanan kesehatan bagi proses evaluasi perencanaan pelayanan medis dan analisis pembiayaan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan peneliti, maka penulis tertarik untuk membuat suatu produk yang dapat membantu petugas dalam mengkodefikasi penyakit terkait masalah penyakit gigi yang berupa “Pembuatan Kartu Kode Diagnosis ICD - 10 untuk Poli Gigi di Puskesmas Rampal Celaket”.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kelengkapan dan ketepatan pengisian kode diagnosa ICD-10 di poli gigi dengan menggunakan kartu ICD - 10 di Puskesmas Rampal Celaket.

**C. Tujuan Penelitian****1) Tujuan Umum**

Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui peningkatan kelengkapan dan ketepatan pengisian kode diagnosa ICD - 10 penyakit gigi sebelum dan sesudah penggunaan kartu ICD - 10 untuk poli gigi di Puskesmas Rampal Celaket.

**2) Tujuan Khusus**

- a. Mengumpulkan data kasus diagnosis gigi di Puskesmas Rampal Celaket..
- b. Mengukur prosentase kelengkapan dan ketepatan hasil kodefikasi diagnosis penyakit gigi berdasarkan ICD - 10 sebelum penggunaan kartu kode diagnosis ICD - 10 untuk poli gigi.
- c. Menyusun dan mengimplementasikan kartu kode diagnosis ICD - 10 untuk poli gigi.
- d. Menganalisis kelengkapan dan ketepatan pengisian diagnosis setelah penggunaan kartu kode diagnosis ICD – 10.

**D. Manfaat Penelitian****1. Bagi peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah mendapatkan kesempatan langsung menerapkan ilmu pengetahuan Metodologi Penelitian secara nyata dan menambah wawasan peneliti terkait kelengkapan pengisian diagnosis ICD - 10 di poli gigi dengan menggunakan buku saku ICD - 10 dengan menggunakan kartu kode ICD - 10 di poli gigi.

2. Bagi Puskesmas

Bagi Puskesmas penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan khususnya mutu berkas rekam medis dalam pengkodean penyakit di poli gigi dengan adanya kartu kode ICD - 10.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bisa menjadi bahan referensi untuk mahasiswa Jurusan Perkam Medis dan Informasi Kesehatan untuk melakukan penelitian dan praktik kerja lapangan dalam menentukan judul.